

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Fihi Ma Fihi* dan *Matsnawi* karya Jalaluddin Rumi

Akmal Rizki Gunawan Hasibuan & Alya Rekha Anjani*

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

*alyarekha503@mail.com

Abstract

*The purpose of this study is to analyze character education according to Jalaluddin Rumi. The problem of character degradation is still not an easy thing to overcome, especially if rely only on educational institutions. Based on that thing, it is very clear how crucial character education is for Muslim people. Jalaluddin Rumi is a Sufi poet who in his works also discusses character. This study uses a library research approach and focuses on examining the values of character education according to Rumi in his book *Fihi Ma Fihi* and *Matsnawi*. The analysis technique used is content analysis. The result of this study is the values of character education according to Jalaluddin Rumi, namely religious, noble, love science, maintaining physical health, skilled (capable), communicative, creative, independent, democratic, responsible, and hard-working. Based on that, this research contributes to character education which should be implemented by Muslim people.*

Keywords: character, education, Jalaluddin Rumi

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendidikan karakter menurut Jalaluddin Rumi. Permasalahan degradasi karakter bukanlah hal yang mudah untuk diatasi, terlebih lagi jika hanya mengandalkan lembaga pendidikan saja. Berdasarkan hal tersebut, sangat jelas betapa krusial pendidikan karakter bagi setiap pribadi muslim. Jalaluddin Rumi adalah seorang penyair-sufi yang dalam karya-karyanya juga membahas seputar karakter. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan fokus mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter menurut Rumi yang terdapat dalam bukunya *Fihi Ma Fihi* dan *Matsnawi*. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil temuan dari penelitian ini adalah adanya nilai-nilai pendidikan karakter menurut Jalaluddin Rumi, yaitu religius, berakhlak mulia, mencintai ilmu, menjaga kesehatan jasmani, terampil (cakap), komunikatif, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, dan bekerja keras. Berdasarkan hal itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter yang seharusnya dapat diimplementasikan oleh setiap individu muslim.

Kata kunci: karakter, pendidikan, Jalaluddin Rumi

Diserahkan: 07-12-2022 **Disetujui:** 26-01-2023 **Dipublikasikan:** 02-02-2023

Kutipan:, Hasibuan, A., & Anjani, A. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Fihi Ma Fihi* dan *Matsnawi* karya Jalaluddin Rumi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-18.

doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.8833>

I. Pendahuluan

Karakter murid yang tidak baik di sekolah adalah tantangan bagi para guru. Contoh paling sederhana adalah karakter siswa yang curang hanya untuk mendapat nilai bagus hingga rela menyontek. Pada dasarnya mereka mengetahui bahwa menyontek bukanlah perbuatan baik, tetapi karena pendidik yang cenderung melegalkan hal itu yang membuat peserta didik terbiasa menyontek. Kurangnya kesadaran pendidik terhadap pentingnya karakter, yang mana dalam konteks ini pendidik tidak mengetahui cara untuk memangkas kebiasaan menyontek menjadi salah satu masalah degradasi karakter siswa. Ketidakjujuran dalam proses akademik itu juga dapat membuktikan bahwa pendidikan Indonesia belum mampu menghasilkan generasi berkualitas, utamanya dari segi karakter. Beberapa contoh minimnya karakter juga terjadi di Pendidikan Tinggi, tidak sedikit mahasiswa yang menyontek jawaban ujian dari teman pun internet, menitip presensi hingga tidak menghormati dosen.

Permasalahan yang kerap terjadi di sekolah adalah peserta didik yang tidak masuk sekolah (bolos), keterlambatan masuk kelas, dan malas belajar (tidak cinta ilmu pengetahuan). Kasus lainnya yang membuktikan kemerosotan karakter dalam dunia pendidikan adalah kasus tawuran pelajar hingga perundungan. Dilansir Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), selama 5 tahun terakhir tercatat anak-anak yang menjadi pelaku atau korban tawuran pelajar, perundungan hingga anak korban kebijakan (*drop-out*, hamil, dan lainnya) cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2016 tercatat total 427 kasus, pada 2017 tercatat 428 kasus, pada 2018 tercatat 451 kasus, sedikit menurun pada 2019 tercatat 321 kasus, dan melonjak signifikan pada 2020 tercatat hingga 1567 kasus.

Menilik dari kondisi di atas, sangat jelas bahwa tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 belum terealisasi sepenuhnya. Termaktub dalam Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan dari pendidikan adalah menghasilkan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, menjadi orang yang berpengetahuan, terampil, kreatif, tidak bergantung pada orang lain, demokratis, dan bertanggung jawab. Sedangkan, menurut Rumi dalam karya-karyanya yang tidak hanya berisi tentang pendidikan rohani, tetapi juga pendidikan untuk menjadi manusia berkarakter dari segi akal, hati, dan amal.

Peneliti telah melakukan kajian kepustakaan dari beberapa peneliti sebelumnya, *pertama* berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Moh. Ali, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Jalaluddin Rumi (Analisis Buku *Fihi Ma Fihi* Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam" (Ali, 2021, hlm. 279-282). Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* dengan teknik analisis konten. Secara garis besar, hasil dari penelitian dalam jurnal ini adalah pemikiran Jalaluddin Rumi tentang akhlak yang harus dimiliki oleh manusia, seperti ikhlas, bertawakal, istikamah, senantiasa berzikir pada Sang Pencipta, sabar, *mujahadah*, dan *raja'*. Persamaannya dengan penelitian yang

akan penulis kaji adalah pada buku *Fihī Ma Fihī*. Namun, perbedaannya adalah penulis juga akan mengkaji nilai-nilai karakter dalam buku Rumi yang berjudul *Matsnawī* serta mengkaji relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003.

Penelitian *kedua*, jurnal berjudul “Analisis Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual dalam Buku *Fihī Ma Fihī* Karya Jalaluddin Rumi” yang dilakukan oleh Ali Ridho Hasny. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik analisis konten atau *content analysis*. Adapun, hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual pada manusia dapat ditandai dengan jiwa yang bersih, akhlak yang baik, dan pemahaman ilmu yang mendalam. Persamaannya dengan penelitian yang dikaji penulis terletak pada pemikiran Rumi dalam buku *Fihī Ma Fihī*. Namun, perbedaannya penelitian ini berfokus mengkaji nilai-nilai kecerdasan spiritual, sedangkan penulis fokus mengkaji nilai-nilai karakter dalam buku *Fihī Ma Fihī* dan *Matsnawī* (Hasny, 2019, hlm. 56–58). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki menurut Jalaluddin Rumi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait apa saja karakter yang ideal menurut Jalaluddin Rumi dalam karyanya *Fihī Ma Fihī* dan *Matsnawī*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakter ideal menurut Rumi tersebut dengan 18 dimensi karakter yang dirumuskan Kemendiknas.

II. Metode Penelitian

Merujuk KBBI, kata karakter adalah sifat yang melekat dalam jiwa, budi pekerti yang menjadi pembeda antara seseorang dengan yang lainnya. Kata karakter berasal dari bahasa Latin, “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, sedangkan dalam bahasa Inggris dan Yunani disebut “*character*”, yang artinya membuat dalam atau tajam. Kemendiknas pada saat itu (2009) menyusun 18 dimensi karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Maka, penelitian terkait karakter menurut Rumi ini dilandasi pada 18 dimensi karakter menurut Kemendiknas tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Fihī Ma Fihī* dan *Matsnawī* karya Jalaluddin Rumi. Selain itu, peneliti juga merujuk beberapa sumber data sekunder dari berbagai buku, karya ilmiah, dan jurnal yang juga mengkaji pemikiran Jalaluddin Rumi. Peneliti menggunakan metode studi pustaka atau studi dokumentasi yang mana data dikumpulkan dari berbagai dokumen. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data tersebut ke dalam bentuk narasi atau teks. Analisis data adalah upaya mencari “benang merah” yang terdapat pada

data-data yang diperoleh dalam karya-karya Rumi dan karya sekunder lainnya. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content Analysis*.

Proses menganalisis data dengan model Miles Huberman terdiri dari tiga tahapan, yaitu mereduksi atau memilih hal-hal inti dari data yang ditemukan, kemudian tahapan kedua adalah penyajian data yang bersifat naratif, dan tahap ketiga adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang diteliti.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Singkat Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi dilahirkan di salah satu kota Balkh, Khurasan pada 6 Rabi'ul Awwal tahun 604 Hijriah/30 September 1207 Masehi (Neni Suhaeni, 2019, hlm. 15). Gelar Maulana Rumi juga dimaknai sebagai guru bangsa Rum yang mana Rumi layaknya ensiklopedis berkat pemahaman ilmunya yang luas. Ayahnya Rumi, Bahauddin telah membekali Rumi pengetahuan-pengetahuan eksoteris untuk menjadikannya sebagai guru atau ulama atau ahli agama. Setelah ayahnya wafat, peran itu digantikan oleh sahabat sekaligus murid ayahnya bernama Burhanuddin Muhaqqiq Tirmidzi. Burhanuddin pun mewariskan ajaran spiritual kepada Rumi selama sembilan tahun lamanya sebelum ia wafat. Selama sembilan tahun itu pula, Rumi menimba pengetahuan agamanya di madrasah Halawiyah, Aleppo. Di sana Rumi berhasil menguasai ilmu tafsir, hadis, fikih, teologi, dan filsafat (Hajriansyah, 2015, hlm. 52).

Sebagai filsuf Persia, sejak abad ke-13 hingga saat ini nama Rumi semakin masyhur dan karya-karyanya cukup relevan pada masa kini. Rumi juga terkenal di dunia pendidikan sufi berkat pemikirannya yang dilandasi pada hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Beliau juga menganggap bahwa akal manusia memiliki dua fungsi, yaitu anugerah untuk membedakan antara manusia dengan binatang. Fungsi kedua adalah akal mempunyai tugas yang untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Rumi juga berpandangan bahwa Tuhan memang telah menciptakan manusia dengan berbagai karakter yang tak dapat diubah. Namun, Tuhan juga menciptakan sifat-sifat lain yang aksidental atau bisa diupayakan, dapat dijadikan baik (Rumi, 2019, hlm. 265). Menurut Rumi pula, karakter yang dapat diubah itu harus pendidik biasakan dengan melakukan hal-hal baik (Rumi, 2021, hlm. 91).

B. Indikator Karakter Ideal

Pemikiran Rumi yang termaktub dalam karyanya *Fihi Ma Fihi* dan *Matsnawi*, mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Berikut beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan peneliti:

1. Religius

Karakter pertama yang harus ditanamkan pada manusia adalah sikap religius. Istilah religius ini dikontekskan sebagai nilai yang memiliki hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Ahsanulhaq, 2019, hlm. 4). Nilai religius ini termaktub dalam *Fihi Ma Fihi*, pasal 7

“Sekalipun Tabir Tersingkap, Keyakinanku Tidak Akan Bertambah”. Rumi berkata, “*Kelak saat hari kiamat datang, setiap manusia yang sebelumnya sibuk dengan urusan atau kepentingan dunia akan mengubah haluan menjadi mementingkan Allah*” (Rumi, 2021, hlm. 82).

Menurut Glock dan Stark, terdapat 4 tolok ukur karakter religius, yaitu keyakinan (rukun iman), praktik agama (melaksanakan ibadah), penghayatan (bersyukur, tawakal, takut pada Allah Swt.), konsekuensi dan pengalaman (ringan tangan, pemaaf, amanah) (Arofah dkk., 2021, hlm. 18). Ukuran pertama dari karakter yang religius adalah keyakinan, yang mana manusia harus percaya tentang keberadaan Sang Pencipta, malaikat, kalam Allah (Al-Qur’an), Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga-neraka, serta qada dan qadar.

Dalam pasal 59 “Kebaikan Akan Terus Menyatu dengan Keburukan”, Rumi mengemukakan bahwa, “*Adanya alam semesta sebagai bentuk bukti kekuasaannya*”(Rumi, 2021, hlm. 474). Perumpamaannya seperti, “*Udara yang tiap harinya manusia embus, saat musim dingin udara itu terlihat wujudnya, sedangkan saat musim panas, udara itu tidak terlihat wujudnya, akan tetapi hal itu tidak berarti manusia tidak menghirup udara, bukan?*”

Rumi terkenal dengan pemikirannya menentang bahwa kebenaran akan sesuatu hanya ditentukan dengan akal dan indra. Menurut Rumi, tidaklah patut meniadakan sesuatu hanya karena tidak dapat diindra dan tidak masuk di akal. Apa yang tidak terlihat bukan berarti tidak ada, (Neni Suhaeni, 2019, hlm. 18) Rumi mengumpamakan, “*Seperti sebuah obat yang bermanfaat untuk menyembuhkan, tetapi tidak terlihat bagaimana cara kerjanya di dalam tubuh.*” Dalam *Matsnawī* pun Rumi berkata bahwa:

“Tuhan adalah yang Maha Melihat sehingga manusia haruslah takut untuk berbuat dosa, Maha Mendengar sehingga manusia harus menutup mulut terhadap kata-kata kotor, dan Maha Mengetahui, sehingga manusia tidak patut untuk merencanakan hal-hal jahat” (Rumi, 2019, hlm. 249).

Selain harus percaya pada keberadaan Sang Pencipta, kepercayaan pada kalam Allah juga dikemukakan oleh Rumi dalam buku *Fihī Ma Fihī* pasal 63 “Langit yang Bersemayam di Dunia Roh”, bahwa, “*Pada dasarnya menjalani hidup di dunia itu sulit seperti ada salju tebal yang tidak mudah ditempuh, tetapi Allah telah memberikan pedoman atau petunjuk untuk menyusuri jalan itu*” (Rumi, 2021, hlm. 502). Maka Al-Qur’an adalah buku panduan yang bersumber dari Allah untuk manusia percayai, pegang, dan amalkan. Rumi mengisahkan pula tentang Umar bin Khattab sebelum masuk Islam. Awal mulanya, Umar marah ketika saudarinya membaca Q.S. Thaahaa ayat 1-2;

طه (1) مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (2)

Artinya, “Thaahaa (1) Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad)

agar engkau menjadi susah (2)”

Singkat cerita, pada akhirnya Umar mengatakan *“Wahai Nabi Allah, sekarang tunjukkan padaku keimanan itu dan katakanlah kalimat yang penuh berkah itu agar aku bisa mendengarnya”* (Rumi, 2021, hlm. 366–367).

Ukuran kedua dalam karakter religius adalah praktik agama atau melaksanakan ibadah (Arofah dkk., 2021, hlm. 18). Dalam *Matsnawi*, Rumi mengatakan bahwa, *“Salat, puasa, haji, jihad adalah cermin dari adanya iman di hati”* (Rumi, 2019, hlm. 391). Lebih rinci lagi, dalam *Fihi Ma Fihi*, Rumi mengatakan pada pasal 21 *“Lautan dan Buih atau Akhirat dan Dunia”*, bahwa, *“Ketika manusia memasuki jalan Allah, maka dia harus menjaga salat lima waktu. Dan jika manusia melakukan ibadah salat dengan sepenuh hatinya, maka ibadah salatnya tidak akan berhenti sampai situ saja”* (Rumi, 2021, hlm. 222). Senada dengan yang dikatakan Rumi dalam pasal 38 *“Salat Spiritual dan Salat Formal”* bahwa, *“Salat juga pekerjaan hati maksudnya manusia harus menghadirkan hati setiap saat melaksanakan salat.”* Pada hakikatnya manusia diciptakan untuk beribadah, termasuk melaksanakan salat dan salat harus dilaksanakan dengan hati (Rumi, 2021, hlm. 326).

Rumi berpendapat juga bahwa salat dengan hati artinya sebagaimana Q.S. Al-Ma’arij ayat 23,

الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

“Orang-orang yang selalu memelihara salatnya”.

Maksudnya adalah:

“Salat pada umumnya menggerakkan tubuh (berdiri, rukuk, sujud), tetapi yang seharusnya adalah manusia harus bisa menjadikan yang dirasakan dalam salat itu setiap waktu. Dengan kata lain selalu mengingat (berzikir) Allah dalam setiap waktu, tidak hanya lima waktu.”

Karakter yang religius juga dapat berupa penghayatan, di antaranya seperti bersyukur, tawakal, dan takut pada Allah (Arofah dkk., 2021, hlm. 18). Dalam pasal 48 *“Syukur Adalah Buruan Segala Kenikmatan”* (Rumi, 2021, hlm. 404). Rumi mengutip kisah tentang seorang Yahudi dan seorang muslim yang bersahabat. Orang Yahudi tersebut menempati ruangan atas, sedangkan orang muslim tepat tinggal di bawah ruangnya. Selama 8 tahun orang Yahudi itu tidak tahu bahwa kotoran manusia hingga limbah rumahnya bocor ke ruangan seorang muslim tadi. Namun, seorang muslim itu selalu berterima kasih pada orang Yahudi dan selalu mengajarkan keluarganya untuk selalu bersyukur. Hingga suatu ketika orang muslim itu wafat dan orang Yahudi membesuk lantas baru menyadari semua itu. Dalam prosa Rumi pun mengutip kisah tentang Nabi Ayub yang tetap bersyukur selama tujuh tahun karena penderitaannya (Rumi, 2019, hlm. 144). Rumi juga mengemukakan dalam pasal 68 *“Mengeluhkan Ciptaan*

Berarti Mengeluhkan Pada Penciptanya”, “*Saat keinginan untuk mengeluh pada seseorang muncul, sebaiknya manusia mengingat untuk selalu bersyukur. Karena pada dasarnya bersyukur adalah upaya untuk mencari cinta Allah*” (Rumi, 2021, hlm. 521).

Selanjutnya karakter religius pada tingkatan konsekuensi dan pengalaman. Konsekuensi yang dimaksud di sini adalah seberapa jauh seseorang terdorong untuk melakukan hal-hal baik dalam bersosial, seperti saling berbagi hingga memaafkan. Sedangkan pengalaman, dihasilkan dari perasaan setelah mendalami dan mempelajari apa yang terjadi pada dirinya, semisal merasa dekat dengan Tuhan, merasa doanya dikabulkan, dan lain sebagainya (Prasetyo & Anitra, 2020, hlm. 706).

Contoh sikap religius pada tingkatan konsekuensi salah satunya adalah memaafkan. Sikap memaafkan ini dikemukakan oleh Rumi dalam pasal 68 “Mengeluhkan Ciptaan Berarti Mengeluhkan Pada Penciptanya”, bahwa, “*Ketika seseorang berbesar hati untuk memaafkan, misalnya atas suatu tuduhan yang tidak benar adanya terhadapmu, maka sesungguhnya yang hina adalah mereka yang memfitnah itu, karena mereka keliru dalam menilaimu*” (Rumi, 2021, hlm. 522).

Salah satu contoh karakter religius dari tingkatan pengalaman adalah merasa dekat dengan Allah (Arofah dkk., 2021, hlm. 18). Dalam pasal 45 “Mintalah Kepada Allah”, Rumi mengemukakan bahwa:

“Allah berada di dekat kita, Allah selalu berada di tiap pikiran dan hati kita, bahkan karena saking dekatnya Allah, kita tidak mampu melihat-Nya. Ibarat akal yang selalu digunakan dalam setiap pemikiran, tetapi kita tidak mampu melihat wujud akal, bukan?” (Rumi, 2021, hlm. 384).

Bahkan Allah berfirman dalam Q.S. Qaf ayat 16, “*Dia lebih dekat dari urat nadi manusia itu sendiri.*” Dalam Al-Baqarah ayat 186, “*Dan apabila ada hamba-hamba-Ku yang bertanya tentang Aku, maka sesungguhnya, Aku dekat*” (Rumi, 2019, hlm. 199).

Contoh lain yang termasuk dalam sikap religius adalah toleran pada ritual agama lain dan membangun kedamaian dari perbedaan agama yang ada (Aidah, 2020, hlm. 31). Rumi mengemukakan dalam pasal 7 “Sekalipun Tabir Tersingkap, Keyakinanmu Tidak Akan Bertambah”(Rumi, 2021, hlm. 81), bahwa, “*Agama tidak akan pernah menjadi satu. Hal itu lantaran setiap orang memiliki keinginan dan tujuan yang berbeda-beda.*” Namun, Rumi juga berpendapat bahwa, “*Tidak ada satu pun makhluk di dunia ini berhak menghakimi mana yang Islam, mana yang kafir*”(Rumi, 2021, hlm. 231). Hak melabeli itu hanyalah milik Allah, karena diri manusia adalah milik-Nya. Ibarat suatu barang yang akan dijual, tetapi barang itu bukan milik kita, lantas pantaskah kita menjualnya?

2. Berakhlak Mulia

Misi utama Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan haruslah berfokus pada mencetak akhlak seseorang. Teladan yang paling memiliki akhlak mulia adalah Rasulullah, yang mana semua sifatnya

merupakan tuntunan dari Allah. Sifat yang dapat dijadikan teladan adalah semua sifat yang ada dalam *asmaul husna* (*Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 2017, hlm. 19). Terdapat 4 karakter mulia dalam teori *The Golden Mean* menurut Ibn Miskawaih, yaitu menahan diri, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan (Mulia, 2019, hlm. 43–44). Menurutnya pula tujuan utama dari pendidikan adalah melahirkan manusia yang berakhlak mulia (*isbah al-khuluq asy-syarif*), ditandai dengan memiliki nilai jujur, adil, sabar, tawakal, tidak sombong, tidak merendahkan orang lain malu untuk berbuat salah (Rahayu, 2019, hlm. 31).

Menurut Rumi, “Manusia adalah hewan yang berbicara dan sebenarnya karakter kebinatangan itu melekat semasa hidupnya” (Rumi, 2021, hlm. 439–440). Namun, jika manusia mampu menggunakan akalinya untuk berpikir dan belajar, otomatis dirinya akan menjadi lebih beradab atau berkarakter. Bahkan, hal ini juga dipertegas Rumi dalam *Matsnawi*, (Rumi, 2019, hlm. 261) bahwa, “Manusia yang mengikuti akal lebih tinggi daripada malaikat, sebaliknya, manusia yang mengutamakan nafsunya, lebih rendah daripada binatang”.

Rumi mengisahkan dalam pasal 1 “Semuanya Karena Allah”, tentang percakapan Nabi dengan Abbas. Abbas berkata bahwa dirinya telah tobat karena telah berpaling dari keyakinan pada Allah, kemudian, Nabi menjawab bahwa tobat membutuhkan bukti. Kemudian, Nabi mengatakan bahwa bukti yang harus diberikan adalah berupa hartanya untuk diberikan kepada tentara Islam agar bisa menjadi lebih kuat lagi. Namun, Abbas berbohong dan singkat cerita Abbas akhirnya mengakui bahwa tidak ada yang mampu menyembunyikan suatu apa pun dari Allah (Rumi, 2021, hlm. 29–30). Berdasarkan kisah tersebut, dapat diketahui bahwa betapa pentingnya karakter jujur. Nilai karakter jujur juga termasuk dalam pendidikan moral yang harus diimplementasikan menurut Thomas Lickona (Komara, 2018, hlm. 20).

Nilai kesabaran juga dikemukakan Rumi dalam kisah yang ditulisnya pada pasal 10 “Apa yang Diucapkannya Bukanlah Kemauan Hawa Nafsunya”. Diceritakan bahwa Rumi membuat muridnya tidak ingin menunggu lama untuk bertemu dengan gurunya. Dalam hal ini, Rumi mengemukakan kisah tentang dua orang pengemis. Suatu ketika, pengemis yang pertama sangat dicintai kedatangannya, sedangkan pengemis kedua sangat dibenci kedatangannya. Kemudian, pengemis kedua mengetuk pintu rumah, maka pemilik rumah akan menyegerakan untuk memberikan roti.

Sedangkan, ketika pengemis pertama mengetuk pintu, pemilik rumah akan berlama-lama dengan mengatakan bahwa rotinya belum matang sehingga pengemis itu harus menunggu (Rumi, 2021, hlm. 100–101). Rumi mengemukakan pula bahwa, “Sabar adalah kunci kebahagiaan dan kesabaran itu yang akan memuaskan dambamu, bukan ketergesaan”. Sesungguhnya Tuhan tahu apa yang lebih baik bagi ciptaan-Nya (Rumi, 2019, hlm. 119).

Selanjutnya, sebagai wujud akhlak mulia adalah rendah hati (*tawadhu*) atau tidak boleh sombong (Ainissyifa, 2014, hlm. 5) termaktub dalam *Fihi Ma Fihi* pasal 12 “Kita Kembali dari Jihad Aksiden Menuju Jihad Pikiran”. Rumi mengemukakan bahwa, “Manusia tidak seharusnya berbangga diri pada indah-megahnya dunia, karena semua itu sumbernya dari Allah.” Dengan kata lain, (Rumi, 2021, hlm. 143–144) semua yang dimiliki manusia di dunia ini tidaklah abadi dan ketidakniscayaan bagi Allah. Senada dengan yang dikatakan Rumi dalam *Matsnawi*, bahwa, “Tidak ada penyakit yang lebih buruk daripada menganggap diri sendiri sempurna, maka jadilah orang yang rendah hati” (Rumi, 2019, hlm. 101).

Rumi juga menyinggung sikap adil dalam pasal 32 “Sang Guru Keyakinan”, dikisahkan ada seorang pencuri yang akhirnya bertobat dan bekerja sebagai polisi. Singkat cerita, ternyata segala cara mencurinya dulu, dapat bermanfaat untuk menegakkan kebenaran dan keadilan (Rumi, 2021, hlm. 303). Berdasarkan kisah itu, dapat dimaknai bahwa bagaimanapun keadaan kita, utamakan selalu untuk bersikap adil. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Ma’idah: 8 di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya, “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Selain itu, akhlak mulia juga tercermin dalam perkataan manusia yang baik atau tidak merendahkan orang lain (Koni, 2017, hlm. 17). Dalam pasal 52 “Selubung yang Lemah Cocok untuk Mata yang Lemah”, Rumi mengumpamakan seperti:

“Ketika kita menyambut seseorang dengan kata-kata yang penuh penghormatan, pastilah orang tersebut akan senang. Sebaliknya, jika menyambut seseorang dengan perkataan yang menghina atau mencaci, pastilah kemarahan orang tersebut akan bangkit” (Rumi, 2021, hlm. 434).

Akhlak mulia yang dimiliki oleh seseorang juga dapat terlihat dari sikap tawakalnya. Rumi menganalogikan seperti, “Ketika kita ingin menjahit bahan menjadi baju, maka akal kita akan menuntun diri untuk pergi ke tukang jahit. Lantas, setelahnya kita memasrahkan bahan jahitan itu pada penjahit” (Rumi, 2021, hlm. 257). Peneliti memaknai hal tersebut dengan arti bahwa sebelum manusia tawakal, haruslah ada usaha yang dilakukan. Sebagaimana yang dikemukakan Rumi dalam *Matsnawi*, “Tawakal dan percayalah kepada Tuhan, tetapi ikatkan pula kaki untamu” (Rumi, 2019, hlm. 45). Maksudnya, walaupun

manusia harus bertawakal, upaya juga jangan dilalaikan, karena sesungguhnya bekerja juga berarti mensyukuri karunia Tuhan.

Selain itu, menurut Ibn Miskawaih salah satu contoh karakter yang mulia adalah kebijaksanaan (Rahayu, 2019, hlm. 31). Rumi juga beberapa kali menyinggung tentang orang-orang yang bijak. Sebagaimana salah satunya termaktub dalam pasal 12 “Kita Kembali dari Jihad Aksiden Menuju Jihad Pikiran”, bahwa, “*Dunia ini ibarat aroma parfum yang tidak abadi jika parfurnya itu sendiri menghilang*”, maka hanya orang yang bijaklah yang memilih untuk tidak terlena dengan mencium aromanya saja, tetapi mencari esensi parfum itu sendiri (Rumi, 2021, hlm. 142).

Maksudnya adalah manusia harus menjadi yang kekal dengan menemukan Sang Maha Kekal. Sebagai manusia sudah sepatutnya mencari serta memahami tujuan dirinya hidup di dunia, yaitu menyembah Sang Pencipta. Dalam *Matsnawi*, “*Allah memang tidak butuh pujian manusia, karena Dia Yang Maha Tinggi, dan tidak memiliki kebutuhan akan apa pun. Allah juga tidak memedulikan kata-kata yang diucapkan, melainkan hati yang menawarkan kata-kata tersebut*” (Rumi, 2019, hlm. 158). Sehingga dapat dimaknai bahwa manusia tidak cukup melakukan hal baik tanpa diniatkan hati dengan ikhlas. Karena sebenarnya Tuhan tidak butuh akan perbuatan baik itu, tetapi hati yang melakukannya.

3. Menjaga Kesehatan Jasmani

Karakter yang tidak kalah penting bagi manusia adalah menjaga kesehatan jasmani (Susilo, 2013, hlm. 124). Umat Islam harus memiliki karakter yang mampu meningkatkan kesehatan dirinya. Dengan hal tersebut juga menjadi landasan agar manusia terhindar dari perilaku merusak diri dengan berbagai tindakan seperti merokok, mengonsumsi zat berbahaya, dan semacamnya (Majid & Andayani, 2017, hlm. 48).

Kesehatan secara fisik, Rumi berpendapat bahwa, “*Jika manusia ingin sehat artinya dia tidak boleh berbuat yang mengakibatkan kesakitan jasmani itu sendiri*” (Rumi, 2021, hlm. 306). Mustahil jika ada kehendak ingin sehat, tetapi orang tersebut membuat kerusakan pada tubuhnya sendiri, Rumi berkata, “*Kesehatan indra duniawi tercapai dengan menjaga raga*” (Rumi, 2019, hlm. 28). Sedangkan dari segi kesehatan jiwa, Rumi berpendapat bahwa, “*Setiap manusia diberikan kehendak untuk memilih, dan hanya orang yang bijak berjiwa sehatlah yang akan memilih jalan kebaikan*” (Rumi, 2021, hlm. 525–526). Ketika jiwa manusia memilih jalan yang salah, kemudian jiwa itu jatuh hingga melemah, pada saat itulah jiwa manusia akan mencari Allah. Sebagaimana Rumi menyatakannya dalam syair, “*Mabuk dan tangan yang kosong membawa-Mu padaku. Aku adalah hamba bagi kemabukan dan kekosongan tangan-Mu*”.

4. Mencintai Ilmu

Manusia yang memiliki dan mencintai ilmu pengetahuan adalah indikator paling krusial juga, karena setiap amalan juga harus dilandasi oleh ilmu. Oleh karena itu

karakter yang gemar bertanya, belajar, dan rajin sudah sepatutnya ditanamkan pada manusia (Majid & Andayani, 2017, hlm. 49). Menurut Rumi akal terbagi menjadi dua jenis, yaitu akal universal dan parsial. “Akal universal adalah yang menciptakan hal baru tanpa melalui pendidikan, sedangkan akal parsial adalah yang membutuhkan pendidikan atau belajar untuk mengetahui suatu hal” (Rumi, 2021, hlm. 324). Akal universal berperan sebagai pendidik sebagaimana para Nabi. Menurut Rumi, Nabi Muhammad dijuluki sebagai Ummi, bukan berarti beliau tidak mampu menulis, tetapi karena kemampuan tersebut sudah menjadi fitrahnya bukan melalui usaha belajar (Rumi, 2021, hlm. 324). Sedangkan manusia pemilik akal parsial butuh dicontohkan atau dididik terlebih dahulu sebelum mengetahui sesuatu. Tidak ada karya yang murni diciptakan oleh manusia yang memiliki akal parsial karena pastinya itu bersumber dari pengajaran atau ciptaan sebelumnya dari akal universal. Sebagaimana kisah Qabil yang belajar cara menguburkan orang yang meninggal melalui perantara burung gagak (Rumi, 2021, hlm. 325).

Rumi menyoroti pula mengenai ilmu yang harus dipelajari sesuai tingkat kemampuan setiap manusia. Sebagaimana yang termaktub dalam pasal 26 “Bagaimana Mungkin Cinta Tuhan Bisa Melepaskanmu Pergi”, alikisah ada seorang murid yang telah tiga bulan belajar dengan gurunya tetapi pembahasannya tidak naik-naik. Lalu, ayah murid itu mendatangi guru tersebut dan berkata bahwa dirinya tidak menunggak membayar gaji guru itu. Namun, sang guru menjawab dengan sejujurnya, permasalahan bukan pada bayaran yang tertunggak atau tidak, melainkan kemampuan anaknya yang belum bisa membaca alif (Rumi, 2021, hlm. 268). Karakter inilah yang harus ditanamkan dalam diri manusia, bahwa dalam mempelajari ilmu haruslah bertahap dan tidak perlu ingin cepat selesai materinya. Sebagaimana yang juga dijelaskan dalam Q.S. Thaahaa: 114 berikut:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya, “Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”

Selain itu, Rumi juga mengemukakan tentang keutamaan orang yang berilmu bahwa, “*Satu orang berilmu lebih utama dibanding seratus zahid*” (Rumi, 2021, hlm. 120). Hal ini dimaknai bahwa tidak mungkin *zuhud* tanpa ilmu. Karena pada dasarnya *zuhud* dapat dilakukan oleh orang-orang yang telah memahami betul mengenai ketaatan serta akhirat dan tidak fokus pada urusan dunia. Dalam *Matsnawi*, Rumi juga mengatakan bahwa, “*Adam sebagai makhluk yang berasal dari tanah diajari nama-nama oleh Tuhan, agar keagungannya mencapai langit ketujuh*” (Rumi, 2019, hlm. 49).

5. Terampil (cakap)

John Dewey memaknai pendidikan sebagai proses seseorang dalam mencari pengalaman (Sudarto, 2019, hlm. 43). Yang mana dalam tiap tahap pengalaman itu,

seseorang dapat beradaptasi, bertumbuh dan berkembang hingga cakap dalam menjalani hidupnya. Pada abad ini diperlukan manusia yang memiliki daya saing dan terampil/cakap dalam empat hal, (Zakaria, 2021, hlm. 81) yaitu terampil untuk berpikir kreatif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, terampil dalam berkolaborasi.

Rumi menyoroti tentang kecakapan ini dengan perumpamaan dalam pasal 50 “Tanda-tanda Mereka Tampak di Wajahnya”, “Ketika seseorang pergi ke laut untuk mencari mutiara, tetapi yang ia hanya bisa melihat air garam, buaya, dan ikan-ikan.” Berdasarkan perumpamaan itu dapat dimaknai bahwa seseorang harus memiliki kemampuan atau kecakapan atau keterampilan untuk mendapatkan mutiara itu, konteksnya di sini adalah keahlian menyelam.

Bahkan dari sekian banyak penyelam, hanya penyelam yang benar-benar mahir saja yang dapat menemukan mutiara itu. Sama halnya dengan manusia, dalam menjalani hidup membutuhkan keterampilan dalam menyelesaikan kebutuhan-kebutuhannya di hidup. Sejalan dengan yang Rumi katakan dalam pasal 33 “Pencari Kebebasan Tidak Akan Memburu Ikatan”, bahwa, “Kebutuhan itu ibarat tali kekang yang menyeret manusia ke batas kemahiran dan kecakapan mereka” (Rumi, 2021, hlm. 305).

6. **Komunikatif**

Memiliki karakter yang unggul dalam berkomunikasi adalah hal krusial bagi manusia. Karena modal utama bagi setiap manusia adalah kemampuan berkomunikasi. Perlu adanya pembiasaan untuk manusia agar dapat berkomunikasi efektif dan positif terhadap penerima pesan (Susilo, 2013, hlm. 127). Salah satu aspek berkomunikasi adalah bicara, diharapkan setiap manusia mampu mencegah apa yang hendak dibicarakannya agar tidak negatif.

Selain itu juga manusia dituntut untuk dapat berbicara dengan lawan bicara dengan *nyambung*, mudah dipahami, lemah lembut, serta penuh hikmah. Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Thaahaa: 44 di bawah ini:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيْسًا أَلَّا يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya, “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Rumi mengutip sebuah kisah wali Allah yang bertanya pada Allah; (Rumi, 2021, hlm. 128) “Di antara keduanya, siapakah yang paling tinggi martabatnya?”, Allah menjawab; “Yang Paling Baik Prasangkanya pada-Ku”.

Berdasarkan potongan percakapan tersebut, dapat terlihat betapa pentingnya komunikasi yang terhubung antara pengirim pesan dan penerima pesan. Bentuk dari komunikatif adalah percakapan yang dilakukan oleh orang dengan cara menyampaikan pesan dengan baik dan mudah dipahami. Karakter komunikatif sendiri termasuk dalam keahlian *softskill* yang juga penting dimiliki.

7. Kreatif

Orang yang kreatif, otaknya selalu memikirkan cara untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan melahirkan ide-ide baru. Orang yang kreatif juga dapat ditandai sebagai pencipta atau kreator dari suatu hal-hal baru serta selalu menggali potensi diri semaksimal mungkin (Majid & Andayani, 2017, hlm. 48). Kreatif juga bisa lahir dari sifat optimis, menurut Segerestrom (Nandini, 2016, hlm. 190) optimis ialah cara seseorang dalam berpikir positif pada peluang daripada masalah yang ada.

Rumi berpendapat dalam pasal 55 “Orang Kafir dan Orang Beriman, Keduanya Sama-sama Bertasbih”, “*Para wali berusaha dengan kesungguhan hati untuk selalu menghadirkan hal-hal positif dalam pikiran atau akalunya*” (Rumi, 2021, hlm. 448). Tidak sedikit manusia yang hanya fokus atau hal-hal negatif atau masalah, sehingga melupakan apa peluang yang ada. Selaras dengan pandangan Rumi juga, “*Sebagai manusia harus mampu berhadapan dengan tentara-tentara pikiran, sehingga pemikiran baik akan membunuh pemikiran buruk*” (Rumi, 2021, hlm. 142).

Dalam *Matsnawi*, Rumi berpendapat bahwa, “*Ide-ide baru diperoleh dari mendengar sesuatu atau melihatnya*” (Rumi, 2019, hlm. 465). Sebagai manusia yang optimis dan memiliki pola pikir yang positif akan membawanya pada kepekaan penglihatan dan pendengaran. Pada dasarnya ide-ide kreatif berasal dari hal sederhana yang ada di sekitar, tetapi tidak semua orang dapat melihat atau mengubahnya menjadi hal istimewa (*out of the box*). Hal tersebut juga senada dengan firman Allah dalam Q.S. Yunus: 101 di bawah ini:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُعٰنِي الْاٰيٰتِ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya, “Katakanlah, “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang yang kreatif adalah salah satu ciri dari orang yang beriman. Mereka yang beriman pasti memerhatikan apa yang ada di langit dan di bumi dan dari situlah ide-ide baru atau hal kreatif dapat ditemukan. Selain itu, karakter kreatif haruslah diterapkan karena hal tersebut adalah bekal bagi manusia dalam menghadapi problematika atau permasalahan yang datang dalam hidupnya kelak (Gunawan & Amalia, 2022, hlm. 35).

8. Mandiri

Secara umum, mandiri dapat diartikan dengan tidak bergantung pada orang lain. Karakter yang mandiri pada manusia saat ini rasanya sukar ditemui, melihat mereka yang ketika mendapat kesukaran meminta bantuan pada orang tua (*Pendidikan Karakter Seharian-hari*, 2017, hlm. 81). Karakter yang menggantungkan diri pada orang lain tidak

patut ditanamkan pada manusia. Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Al-Ikhlas ayat 2:

اللَّهُ الصَّمَدُ

“Allah tempat meminta segala sesuatu”.

Indikator lain dalam kemandirian (Ranti dkk., 2017, hlm. 76) juga dapat tercermin pada kepercayaan diri seseorang, menghargai waktu hingga mampu untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Rumi mengumpamakan kemandirian ibarat, “*Akal pikiran yang dapat bekerja tanpa intervensi dari tubuh*” (Rumi, 2021, hlm. 142). Kemandirian juga harus didasari dengan rasa percaya pada diri sendiri, tidak perlu menggantungkan diri pada sesama manusia, cukuplah Allah sebagai tempat bergantung.

Sebagaimana yang dikatakan Rumi dalam pasal 1 “Semuanya Karena Allah”, bahwa, “*Kalian terlalu percaya diri sehingga alpa akan keberadaan Sang Maha Kuasa.*” (Rumi, 2021, hlm. 27). Selain itu, orang yang mandiri juga harus menghargai waktu yang dimilikinya. Rumi mengatakan bahwa, “*Orang yang lupa pada Allah di waktu lapangnya, tempatnya adalah Jahanam*” (Rumi, 2021, hlm. 483).

9. Bertanggung Jawab

Indikator seseorang dapat dikatakan bertanggung jawab adalah (Majid & Andayani, 2017, hlm. 46) ketika mereka menyelesaikan apa yang menjadi kewajibannya sesuai waktu yang telah dijanjikan/disepakati. Menurut Ngalim Purwanti, bertanggung jawab adalah karakter yang harus dimiliki manusia untuk menyadarkan mereka bahwa setiap apa yang dilakukannya memiliki konsekuensinya (*Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 2017, hlm. 82). Sebagaimana yang juga dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra’: 36 di bawah ini:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya, “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Rumi mengemukakan karakter tanggung jawab ini seperti manusia yang memiliki tanggung jawab di dunia ini. Sebagaimana yang termaktub dalam pasal 11 “Tunjukkan Segala Sesuatu Padaku Apa Adanya”, bahwa, “*Apa yang ditanam manusia di dunia ini akan dipanen saat di akhirat, dunia ini adalah ladang akhirat*” (Rumi, 2021, hlm. 123). Sehingga sebagai manusia, selain menyelesaikan tanggung jawabnya kepada sesamanya, manusia juga harus ingat bahwa tanggung jawabnya pada Allah di kehidupan abadi kelak lebih penting.

Rumi juga mengumpamakan, tanggung jawab seorang pemandu atas kemaslahatan pengikutnya yang teguh dan taat. Pemisalannya lagi seperti: (Rumi, 2021, hlm. 132–133)

“Sekelompok prajurit yang mematuhi apa yang diperintahkan rajanya, maka otomatis

sang raja pun akan memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan prajuritnya. Sebaliknya jika prajurit itu tidak taat, buat apa sang raja merepotkan diri untuk memikirkan prajuritnya.”

Sehingga dapat dimaknai bahwa tanggung jawab adalah soal hak dan kewajiban. Jika ada kewajiban yang dijalankan maka secara otomatis akan ada pemenuhan hak yang diberikan, begitu pula sebaliknya. Jika tidak ada kewajiban yang dilaksanakan, maka tidak ada hak yang perlu diberikan.

10. Demokratis

Seseorang dapat dikatakan demokratis ketika tidak memaksakan kehendaknya sendiri pada orang lain. Manusia yang memiliki karakter demokratis akan menanamkan sikap nasionalisme. Selain itu seseorang yang demokratis berarti (Majid & Andayani, 2017, hlm. 47) harus mampu bekerja sama dalam hal apa pun di hidupnya, dan terutama menjauhi mereka dari sifat licik atau ingin menang sendiri serta *takabur* (merendahkan orang lain untuk menunjukkan kelebihan diri sendiri).

Indikator lain dari karakter yang demokratis adalah mengutamakan musyawarah untuk mufakat, menghargai hak dan opini orang lain, toleransi, menerima kekalahan dengan lapang dada, memiliki pola pikir yang terbuka, serta tidak mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum (Na'imah & Bawani, 2021, hlm. 230). Karakter bermusyawarah tercermin dalam kisah di buku *Matsnawī*, bahwa “*Kegelisahan akan suatu insiden dapat didiskusikan agar mendapatkan kesepakatan terkait hal terbaik yang bisa dilakukan*” (Rumi, 2019, hlm. 485). Sebagaimana yang juga difirmankan dalam Q.S. Asy-Syu'ara: 38 di bawah ini:

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِثَقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ

Artinya, “Lalu dikumpulkanlah para penyihir pada waktu (yang telah ditetapkan) dan pada hari yang telah ditentukan.”

Rumi mengisahkan pula terkait karakter demokratis, yakni menjauhi sifat licik semisal menyuap, dalam pasal 26 “Bagaimana Mungkin Cinta Tuhan Bisa Melepaskanmu Pergi”, seseorang memuji seorang hakim akan keadilannya, tidak menerima suap dan ketulusannya melakukan pekerjaan hakim hanya karena Allah. Lantas Syekh Nassaj mengatakan, “*Kamu memuji hakim itu di depannya bahwa dia tidak menerima suap, tetapi bukankah ini suap? Tak ada suap yang lebih baik dibanding apa yang kamu lakukan ini*” (Rumi, 2021, hlm. 255).

Selain itu, karakter demokratis juga harus saling menghargai hak berpendapat dan menjunjung tinggi keadilan. Dalam buku *Fihī Ma Fihī*, pasal 46 “Alam adalah Media Transfigurasi Allah” (Rumi, 2021, hlm. 394), Rumi mengatakan, “*Bila di suatu forum sedang dibahas suatu permasalahan, sudah pasti akan selalu ada pro dan kontra.*” Sedangkan dalam *Matsnawī*, Rumi berkata, “*Jangan pernah dengarkan satu pihak tanpa*

pihak lainnya." (Rumi, 2019, hlm. 304). Sehingga, manusia haruslah memiliki karakter yang bersedia mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak boleh mudah menghakimi jika mereka belum mendengarkan pendapat orang lain yang berseberangan.

Selain itu karakter yang demokratis juga harus mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Sebagaimana yang tercermin dalam pasal 15 "Mempelai Perempuan Rahasia", kesegaran nabi Musa a.s. untuk membantu urusan manusia karena kesibukannya melayani Allah, tetapi Allah tetap memerintahkan nabi Musa untuk membantu urusan manusia demi kepentingan umum (Rumi, 2021, hlm. 160). Dapat ditarik makna dari kutipan tersebut bahwa betapa pentingnya mengutamakan kepentingan sesama, bukan hanya diri sendiri.

Jika karakter yang tidak egois atau tidak selalu mengutamakan kepentingannya sendiri dapat dibiasakan pada manusia akan membuat mereka siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Fadhil Jamali bahwa pendidikan memiliki 4 tujuan, yang salah satunya adalah memperkenalkan tanggung jawabnya terhadap kehidupan bermasyarakat. Manusia haruslah memahami bahwa dirinya tinggal bersama orang-orang yang beraneka ragam, entah dari segi ras, suku, dan agama. Sehingga mereka pula harus sadar bahwa kepentingan pribadi tidak bisa diutamakan dalam masyarakat yang beraneka ragam itu sendiri.

11. Bekerja Keras

Indikator karakter yang baik menurut Thomas Lickona (Muh, 2019, hlm. 91-92) selain bijaksana, adil, kontrol diri, kasih, sikap positif, integritas, selalu bersyukur, dan rendah hati adalah kerja keras. Karakter kerja keras sendiri bermakna seseorang yang tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Selain itu karakter pekerja keras juga tercermin dari tekad dan penuh semangat saat melaksanakan pekerjaannya serta mereka tidak putus asa jika menemukan kegagalan.

Rumi sendiri menyampaikan pula pandangannya terkait karakter kerja keras dalam pasal 50 "Tanda-tanda Mereka Tampak di Wajahnya", (Rumi, 2021, hlm. 413) "*Seandainya suatu pengetahuan bisa didapatkan hanya dengan bertanya, maka manusia tidak perlu berusaha, bekerja keras yang banyak dan melakukan berbagai macam perbuatan.*" Berdasarkan bait tersebut, Rumi memberikan perumpamaan bahwa untuk mendapatkan sesuatu tidak semudah bertanya kemudian mendapat jawaban. Namun, diperlukan kegigihan untuk mendapat sesuatu itu dengan melakukan usaha atau upaya yang sepadan juga. Bahkan Rumi berpendapat, "*Jika orang yang ingin makanan tanpa kerja termasuk orang bodoh*" (Rumi, 2019, hlm. 238).

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan manusia sebelum manusia itu sendiri yang mengubahnya. Hal ini artinya manusia harus bekerja keras untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik terlebih dahulu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Ar-Ra'ad ayat 11 berikut ini:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya, “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Manusia yang bekerja keras sudah sepatutnya juga tidak mudah putus asa (Inanna, 2018, hlm. 32). Dalam *Matsnawi*, Rumi berkata, “Berputus asa adalah salah. Seseorang tidak patut berputus asa terhadap rahmat Sang Maha Pemurah” (Rumi, 2019, hlm. 203). Manusia haruslah yakin bahwa apa yang diperoleh itu sesuai apa yang diusahakannya. Oleh karena itu sebagai manusia haruslah tetap berusaha dan bekerja keras karena sesungguhnya orang yang bekerja adalah kekasih Tuhan (Rumi, 2019, hlm. 45).

IV. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Jalaluddin Rumi di antaranya seperti religius, berakhlak mulia, menjaga kesehatan jasmani, mencintai ilmu, terampil (cakap), komunikatif, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, dan bekerja keras. Jika dibandingkan dengan 18 dimensi karakter Kemendiknas, terdapat beberapa karakter yang relevan, yaitu religius, berakhlak mulia, mencintai ilmu pengetahuan, komunikatif, kreatif, mandiri, demokratis, kerja keras, dan bertanggung jawab. Sedangkan terdapat poin karakter yang tidak tercakup dari Kemendiknas, yaitu menjaga kesehatan jasmani dan terampil (cakap). Ada juga beberapa karakter Kemendiknas yang belum tercakup oleh pemikiran rumi yaitu cinta tanah air, semangat kebangsaan, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, dan menghargai prestasi.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.
- Aidah, S. N. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Penerbit KBM Indonesia.
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 1–26.
- Ali, M. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Jalaluddin Rumi (Analisis Buku *Fihi Ma Fihi* Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam). *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 279–291.
- Arofah, L., Andriane, S., & Ariyanto, R. D. (2021). Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 16–28.
- Gunawan, A. R., & Amalia, R. (2022). Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa

- Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 32–47.
- Hajriansyah. (2015). Pengalaman Beragama Sufi Jalaluddin Rumi dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 49–58.
- Hasny, A. R. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Buku Fihī Ma Fihī Karya Jalaluddin Rumi. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 13(1), 56–60.
- Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (2017) (testimony of Helmawati).
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26.
- Koni, S. M. A. (2017). Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 13–37.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muh, I. (2019). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VII(September 2018), 77–102.
- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01), 39–51.
- Na'imah, I., & Bawani, I. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis di Pondok Pesantren. *Jurnal Muara Pendidikan*, 6(2), 228–236.
- Nandini, D. A. (2016). Kontribusi Optimisme Terhadap Kebahagiaan pada Karyawan. *Jurnal Ilmia Psikologi*, 9(2), 187–196.
- Neni Suhaeni. (2019). *Jalaluddin Rumi: Sang Penyair dan Sufi Agung*. Penerbit Nuansa Cendekia.
- Prasetyo, H., & Anitra, V. (2020). Pengaruh Religiusitas terhadap Kinerja Karyawan: Studi pada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Jurnal Borneo Student Research*, 2(1), 705–713.
- Rahayu, F. (2019). Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 19–38.
- Ranti, M. G., Budiarti, I., & Trisna, B. N. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar (Self-Regulated Learning) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Struktur Aljabar. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 75–83.
- Rumi, J. (2019). *Matsnawi: Bait-Bait Ilahi untuk Pendidikan Ruhani*. Penerbit Zaman.
- Rumi, J. (2021). *Fihī Ma Fihī*. Penerbit Forum.
- Sudarto. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Susilo, W. (2013). *Membangun Karakter Unggul*. Penerbit ANDI.
- Zakaria. (2021). Kecakapan Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Dirasah*, 4(2), 81–90.